

Strategi Peningkatan Resiliensi Tenaga Medis dalam Menghadapi Kegawatdaruratan Katastropik di Rumah Sakit di RSU Patar Asih Lubuk Pakam Tahun 2023

Strategies for Improving Medical Personnel Resilience in Facing Catastrophic Emergencies at Patar Asih Hospital, Lubuk Pakam, in 2023

Herryaanto Lumbantobing^{1*}

¹ *a*Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Sudirman Street Number 38, Lubuk Pakam, North Sumatera, Indonesia 20512
herryaantolumbantobing@medistra.ac.id

Abstrak

Kegawatdaruratan katastrofik, seperti bencana alam, kecelakaan massal, dan pandemi, menuntut kesiapan dan ketahanan tinggi dari tenaga medis di rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat resiliensi tenaga medis di RSU Patar Asih Lubuk Pakam serta merumuskan strategi peningkatan resiliensi dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan katastrofik pada tahun 2023. Metode penelitian menggunakan pendekatan mixed-methods dengan desain deskriptif analitik. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) kepada 120 tenaga medis yang dipilih secara stratifikasi. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 10 informan kunci dari berbagai unit kerja di rumah sakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tenaga medis memiliki tingkat resiliensi dalam kategori sedang (50%), dengan rata-rata skor 28,5 dari maksimum 40. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap resiliensi adalah dukungan sosial ($\beta=0,381$; $p<0,01$), self-efficacy ($\beta=0,295$; $p<0,01$), dan beban kerja ($\beta=-0,271$; $p=0,015$). Strategi yang telah diterapkan sebagian besar fokus pada aspek teknis, sedangkan aspek psikososial dan simulasi bencana masih kurang memadai. Wawancara mendalam mengungkapkan kebutuhan mendesak akan SOP bencana, pelatihan coping mechanism, dan pendampingan psikologis bagi tenaga medis. Penelitian merekomendasikan pendekatan multilevel yang meliputi peningkatan kemampuan individu, penguatan dukungan tim dan budaya organisasi, serta pengembangan kebijakan dan SOP manajemen krisis yang terintegrasi dengan layanan psikososial. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan daya tahan dan kesiapan tenaga medis dalam menghadapi kegawatdaruratan katastrofik secara efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Resiliensi; Tenaga Medis; Kegawatdaruratan Katastropik; Strategi.

Abstract

Catastrophic emergencies, such as natural disasters, mass accidents, and pandemics, demand high preparedness and resilience from medical personnel in hospitals. This study aims to identify the resilience level of medical staff at RSU Patar Asih Lubuk Pakam and to formulate strategies to enhance resilience in facing catastrophic emergency situations in 2023. The research method employed a mixed-methods approach with a descriptive-analytical design. Quantitative data were collected using the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) questionnaire administered to 120 medical personnel selected through stratified sampling. Qualitative data were obtained through in-depth interviews with 10 key informants from various hospital units. The results indicate that the majority of medical personnel have a moderate level of resilience (50%), with an average score of 28.5 out of a maximum of 40. Factors significantly influencing resilience are social support ($\beta=0.381$; $p<0.01$), self-efficacy ($\beta=0.295$; $p<0.01$), and workload ($\beta=-0.271$; $p=0.015$). The strategies implemented mostly focus on technical aspects, while psychosocial elements and disaster simulations remain inadequate. In-depth interviews revealed an urgent need for disaster SOPs, coping mechanism training, and psychological support for medical personnel. The study recommends a multilevel approach that includes enhancing individual capabilities, strengthening team support and organizational culture, as well as developing crisis management policies and SOPs integrated with psychosocial services. This strategy is expected to improve the resilience and preparedness of medical personnel in effectively and sustainably facing catastrophic emergencies.

* Corresponding Author: Herryaanto Lumbantobing, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Indonesia

E-mail : Herryaanto.Lumbantobing@medistra.ac.id

Doi : 10.35451/rk6g5n96

Received : April 23, 2025. Accepted: April 30, 2025. Published: April 30, 2025

Copyright (c) 2025 Herryaanto Lumbantobing. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Keywords: *Resilience; Medical Personnel; Catastrophic Emergency; Strategy.*

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan utama, banyak menghadapi sejumlah situasi kegawatdaruratan katastrofik, baik yang bersumber dari bencana alam (gempa, banjir, letusan gunung api), wabah penyakit menular (seperti pandemi COVID-19), kecelakaan massal, hingga krisis non-tradisional seperti kekurangan tenaga atau fasilitas medis. Situasi-situasi tersebut memunculkan tekanan fisik, psikologis, dan operasional yang besar terhadap tenaga medis, yang harus merespons dengan cepat dan tepat agar dampak terhadap pasien, masyarakat, dan sistem kesehatan tidak menjadi lebih parah (1,2)

Tenaga medis sebagai garda depan dalam pelayanan darurat seringkali dihadapkan pada kondisi yang menantang: jam kerja panjang, risiko infeksi, kelelahan fisik dan mental, keterbatasan sumber daya (personel, alat, obat), koordinasi lintas sektor yang kurang optimal, serta kebijakan institusi dan pemerintah yang belum sepenuhnya mendukung kesiapsiagaan dan mitigasi risiko. Dalam konteks Indonesia, pandemi COVID-19 sudah menjadi pengalaman nyata bagaimana tenaga medis menghadapi tekanan ekstrem dalam jangka waktu yang panjang, termasuk aspek resiliensi dan coping terhadap stres, trauma, dan ketidakpastian. Studi-studi literatur telah menunjukkan bahwa resiliensi dan strategi coping sangat penting untuk menjaga kinerja, kesehatan mental, dan keberlanjutan pelayanan kesehatan dalam situasi krisis. (3).

RSU Patar Asih, yang merupakan rumah sakit swasta tipe C di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, berada pada posisi strategis untuk menjadi salah satu pusat layanan kegawatdaruratan, terutama setelah adanya perkembangan ke arah Trauma Center dan peningkatan kapasitas pelayanan serta investasi pada alat medis diagnostik canggih seperti CT Scan 68-slice. Hal ini menunjukkan bahwa rumah sakit tersebut berambisi meningkatkan kemampuannya dalam menangani kondisi emergensi dan katastrofik. (4, 5)

Meskipun demikian, kesiapan internal rumah sakit, khususnya resiliensi tenaga medis, menjadi faktor kunci dalam efektivitas respons terhadap kegawatdaruratan katastrofik. Tanpa strategi yang mendukung, tenaga medis bisa mengalami burnout, gangguan psikologis, penurunan kinerja, dan bahkan keluarnya dari profesi. Kondisi ini tidak hanya merugikan individu tetapi juga menurunkan kapasitas pelayanan rumah sakit secara keseluruhan, yang bisa memperburuk dampak dari keadaan darurat.

Beberapa alasan yang membuat penelitian ini menjadi sangat penting antara lain kekhususan geografis dan institusional. RS Patar Asih berada di Lubuk Pakam, dekat Bandara Internasional Kualanamu, di kawasan yang secara strategis mempunyai arus mobilitas tinggi. Keberadaan rumah sakit ini di lokasi seperti ini meningkatkan kemungkinan harus menghadapi situasi darurat yang kompleks, baik dari pasien lokal maupun pasien yang datang dari luar. Keputusan RS Patar Asih untuk mengembangkan Trauma Center dan memperkuat fasilitasnya menunjukkan bahwa peningkatan elemen kesiapsiagaan dan daya tahan (resiliensi) tenaga medis bukan hanya ideal tapi mutlak diperlukan. (5). Pengalaman nasional dan global dimana pandemi COVID-19 telah memperlihatkan bahwa sistem kesehatan, termasuk tenaga medis, yang tidak memiliki strategi resiliensi yang kuat menjadi sangat rentan terhadap guncangan berkepanjangan. Penelitian literatur menemukan bahwa strategi coping dan resiliensi yang baik berdampak positif terhadap kesehatan mental tenaga kesehatan, mempertahankan kinerja, dan mengurangi turn over (3). Walaupun ada literatur tentang coping dan resiliensi dalam konteks pandemi, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji resiliensi tenaga medis di RS tipe C di daerah Sumatera Utara, termasuk RS Patar Asih, dalam konteks kegawatdaruratan katastrofik (bukan hanya pandemi). Kegawatdaruratan katastrofik mencakup lebih luas daripada pandemi (termasuk bencana alam, kecelakaan massal, etc.), sehingga strategi yang diperlukan bisa berbeda dan lebih kompleks. Bila resiliensi tenaga medis dapat ditingkatkan melalui strategi yang tepat, dampak positifnya akan meliputi: peningkatan kualitas pelayanan darurat, waktu respons yang lebih cepat, penurunan tingkat stres dan burnout, menjaga keberlangsungan tenaga medis, dan keselamatan pasien. Institusi rumah sakit akan lebih siap menghadapi berbagai jenis bencana atau krisis, baik yang telah diprediksi maupun yang tiba-tiba.

Strategi penelitian akan berfokus pada identifikasi elemen-elemen di atas yang perlu diperkuat di RSU Patar Asih, menganalisis kondisi saat ini, hambatan, serta usulan strategi yang praktis dan kontekstual untuk tahun 2023.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods (kuantitatif dan kualitatif) dengan desain konvergen (*convergent parallel design*). Artinya, data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan, dianalisis secara terpisah, lalu digabungkan dalam interpretasi agar diperoleh pemahaman yang holistik mengenai strategi peningkatan resiliensi tenaga medis.. Kuantitatif untuk Mengukur tingkat resiliensi, faktor pengaruh (penghambat dan penguat), serta hubungan antar variabel menggunakan kuesioner. Sedangkan Kualitatif untuk mendalami pengalaman tenaga medis, tantangan dan strategi yang saat ini dilakukan, hambatan implementasi, serta rekomendasi kontekstual melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok (focus group discussion, FGD). Populasi penelitian ini adalah seluruh tenaga medis di RSUD Patar Asih yang terlibat dalam pelayanan kegawatdaruratan, termasuk dokter umum / spesialis, perawat, bidan, tenaga gawat darurat, petugas IGD, dan tenaga medis lain yang terlibat langsung dalam respons darurat katastropik. Besar sampel kuantitatif pada penelitian ini sebanyak 120 orang dan sekitar 10 informan untuk wawancara mendalam, dan satu atau dua FGD dengan 6peserta tiap kelompok.

Pengumpulan data menggunakan kuisisioner dengna Skala Resiliensi: menggunakan *Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)* atau *Brief Resilience Scale* yang sudah divalidasi dalam bahasa Indonesia atau diterjemahkan dan diuji validitas/reliabilitasnya. Skala Dukungan Sosial menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)*. Skala Self-Efficacy menggunakan *General Self-Efficacy Scale (GSES)* dan Skala Beban Kerja / Stres / Burnout: menggunakan *Maslach Burnout Inventory (MBI)*. Kuesioner tambahan untuk data demografi: usia, jenis kelamin, profesi, lama kerja, unit kerja, pengalaman menghadapi kegawatdaruratan, pelatihan kegawatdaruratan yang pernah diikuti, dan fasilitas kerja. Dan panduan Wawancara Kualitatif: dikembangkan untuk menggali opik penelitian. Analisis Kuantitatif:menggunakan uji Pearson pada Tingkat kepercayaan 95%. Analisis Kualitatif:dilakukan dengan transkripsi wawancara / FGD dan dilakukan Validasi data kualitatif: triangulasi antara informan, triangulasi metode (data kuantitatif vs kualitatif), member check (meminta konfirmasi dari sebagian informan terhadap temuan awal).Setelah analisis masing-masing jenis data, hasil kuantitatif dan kualitatif dibandingkan dan digabungkan dalam diskusi (6,7,8,9)

3. HASIL

1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSUD Patar Asih Lubuk Pakam, sebuah rumah sakit tipe C yang telah berkembang pesat dalam pelayanan kegawatdaruratan, terutama setelah pengembangan Trauma Center dan peningkatan fasilitas penunjang seperti CT Scan 68-slice. Rumah sakit ini melayani masyarakat Kabupaten Deli Serdang dan sekitarnya, serta menerima pasien rujukan dari berbagai fasilitas kesehatan lainnya.

RSUD Patar Asih memiliki berbagai unit layanan, antara lain Instalasi Gawat Darurat (IGD), ruang rawat inap, kamar operasi, ICU, serta unit-unit penunjang medis dan non-medis. Tenaga medis yang terlibat dalam penanganan kegawatdaruratan terdiri dari dokter umum, dokter spesialis, perawat, bidan, dan petugas laboratorium serta radiologi.

2) Karakteristik Responden

Penelitian kuantitatif ini melibatkan 120 tenaga medis sebagai responden yang dipilih secara acak terstratifikasi dari berbagai unit kerja. Berikut adalah ringkasan karakteristik responden:

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	38	31,7%
- Perempuan	82	68,3%
Profesi		
- Dokter	18	15,0%
- Perawat	76	63,3%
- Bidan	14	11,7%
- Lainnya	12	10,0%
Lama Bekerja		

Karakteristik	Jumlah	Persentase
- < 1 tahun	9	7,5%
- 1–5 tahun	54	45,0%
- > 5 tahun	57	47,5%

3) Tingkat Resiliensi Tenaga Medis

Resiliensi diukur menggunakan skala Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) versi 10 item. Skor maksimum adalah 40.

Kategori Resiliensi	Skor CD-RISC	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	31–40	46	38,3%
Sedang	21–30	60	50,0%
Rendah	< 20	14	11,7%

Rata-rata skor resiliensi: 28,5 (kategori sedang). Artinya, sebagian besar tenaga medis menunjukkan tingkat resiliensi sedang, namun cukup banyak pula yang masuk dalam kategori rendah.

4) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Dari hasil analisis regresi linear berganda antara variabel-variabel independen dan tingkat resiliensi, diperoleh hasil sebagai berikut:

Variabel Independen	Koefisien Beta	p-value	Keterangan
Dukungan Sosial	0.381	0.001	Signifikan
Self-Efficacy	0.295	0.003	Signifikan
Beban Kerja	-0.271	0.015	Signifikan (negatif)
Ketersediaan Fasilitas	0.152	0.072	Tidak signifikan
Pengalaman Kegawatdaruratan	0.130	0.089	Tidak signifikan

Interpretasi:

- Dukungan sosial (baik dari rekan kerja, keluarga, maupun atasan) merupakan faktor paling dominan yang meningkatkan resiliensi.
- Self-efficacy atau kepercayaan diri dalam menangani situasi sulit juga memberikan kontribusi besar.
- Beban kerja yang tinggi berdampak negatif signifikan terhadap resiliensi tenaga medis.

5) Temuan Kualitatif

Dari wawancara mendalam terhadap 10 informan kunci (dokter IGD, perawat senior, manajer keperawatan, kepala instalasi), ditemukan beberapa tema utama yang muncul:

a. Tantangan di Lapangan

- Ketidaksiapan saat bencana massal: keterbatasan ruang IGD dan alat pelindung diri.
- Burnout saat pandemi COVID-19 dan saat terjadi kecelakaan lalu lintas massal.
- Kurangnya SOP yang spesifik untuk situasi bencana non-pandemi.

b. Strategi yang Sudah Dilakukan

- Briefing harian dan rotasi shift darurat.
- Penyediaan ruang istirahat khusus untuk tenaga medis IGD.
- Pelatihan kegawatdaruratan dasar (BTCLS) secara berkala.

c. Kebutuhan Mendesak

- SOP dan simulasi bencana katastrofik secara berkala.
- Pendampingan psikologis saat insiden massal.
- Akses cepat terhadap logistik darurat (APD, oksigen, obat-obatan krisis).

d. Rekomendasi dari Tenaga Medis

- Pelatihan coping mechanism dan manajemen stres.
- Adanya tim krisis internal (crisis response team).
- Komunikasi lebih baik antara pimpinan rumah sakit dan tenaga medis lapangan.

6) **Integrasi Data Kuantitatif dan Kualitatif**

Aspek	Hasil Kuantitatif	Hasil Kualitatif
Dukungan Sosial	Faktor penguat utama resiliensi ($\beta = 0.381$)	Dianggap vital oleh informan: "support rekan kerja itu utama"
Self-Efficacy	Signifikan meningkatkan resiliensi ($\beta = 0.295$)	"Kalau sudah pernah tangani krisis, jadi lebih siap"
Beban Kerja	Faktor negatif signifikan ($\beta = -0.271$)	"Sering lembur, jaga malam, akhirnya burnout"
SOP dan Simulasi	Tidak diukur langsung	"Perlu SOP dan simulasi bencana rutin agar refleksi kami terbentuk"
Kesehatan Mental	Tidak disurvei spesifik	Mayoritas menyebut perlu pendampingan psikolog klinis

4. **PEMBAHASAN**

1) **Tingkat Resiliensi Tenaga Medis**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tenaga medis di RSUD Patar Asih memiliki tingkat resiliensi dalam kategori sedang (50%), dengan 38,3% berada pada kategori tinggi, dan 11,7% pada kategori rendah. Rata-rata skor resiliensi adalah 28,5 dari skala maksimum 40 (Connor-Davidson Resilience Scale – CD-RISC).

Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum tenaga medis di RSUD Patar Asih telah memiliki kemampuan cukup baik dalam menghadapi tekanan dan situasi darurat. Namun, keberadaan responden dengan resiliensi rendah tetap menjadi perhatian penting, mengingat tenaga medis merupakan garda terdepan dalam respons terhadap kondisi darurat dan katastrofik, di mana beban kerja, tekanan emosional, serta risiko fisik sangat tinggi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Handayani & Achadi (2022) yang menunjukkan bahwa resiliensi tenaga kesehatan dalam situasi krisis seperti pandemi atau bencana massal cenderung berada pada kategori sedang, tergantung pada dukungan organisasi dan *personal coping mechanism* (1).

2) **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi**

Berdasarkan analisis regresi berganda, terdapat tiga faktor utama yang secara signifikan memengaruhi tingkat resiliensi tenaga medis:

a. **Dukungan Sosial**

Dukungan sosial memiliki pengaruh paling kuat terhadap peningkatan resiliensi ($\beta = 0,381$; $p < 0,01$). Ini meliputi dukungan dari rekan kerja, atasan, keluarga, dan lingkungan organisasi rumah sakit. Secara kualitatif, tenaga medis menyatakan bahwa solidaritas tim, kehadiran pemimpin yang suportif, dan relasi interpersonal yang baik sangat membantu mereka dalam menghadapi tekanan kerja. Pernyataan seperti "rekan kerja itu obat stres saya" mencerminkan pentingnya hubungan kerja yang positif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Winugroho et al. (2023), yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu determinan utama dalam membangun resiliensi psikologis tenaga kesehatan dalam situasi darurat (10)

b. **Self-Efficacy (Efikasi Diri)**

Efikasi diri juga terbukti berpengaruh signifikan ($\beta = 0,295$; $p < 0,01$). Tenaga medis yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya dalam menangani krisis dan membuat keputusan cepat dalam situasi darurat menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi.

Wawancara mendalam menunjukkan bahwa pengalaman menangani pasien dalam situasi kegawatdaruratan sebelumnya memberikan kepercayaan diri yang tinggi dan kesiapan psikologis saat menghadapi situasi serupa. Hal ini memperkuat teori Bandura (1997) tentang self-efficacy sebagai predictor kuat dalam adaptasi terhadap stres.(11)

c. Beban Kerja

Beban kerja terbukti berpengaruh negatif terhadap resiliensi ($\beta = -0,271$; $p = 0,015$). Tenaga medis dengan jam kerja panjang, frekuensi shift malam yang tinggi, dan paparan pasien dalam jumlah besar mengalami penurunan daya tahan mental dan emosional.

Banyak informan menyebutkan kelelahan fisik dan mental sebagai faktor penekan utama. Salah satu perawat mengatakan: "Kadang saya jaga malam 3 hari berturut-turut, langsung drop, apalagi kalau ada kecelakaan massal."

Penelitian ini sejalan dengan temuan Hayati & Paramastri (2021) yang menunjukkan bahwa beban kerja tinggi dan burnout secara signifikan menurunkan kemampuan adaptif tenaga kesehatan dalam menghadapi tekanan situasional (12)

3) Strategi yang Telah Dilakukan Rumah Sakit

Beberapa strategi sudah diterapkan RSUD Patar Asih untuk mendukung tenaga medis, di antaranya pelatihan BTCLS dan penanganan kegawatdaruratan secara berkala, Sistem rotasi shift untuk mengurangi kelelahan dan penyediaan ruang istirahat dan konsumsi saat bertugas malam.

Namun, wawancara kualitatif menunjukkan bahwa sebagian besar strategi tersebut masih bersifat teknis-operasional dan belum menyentuh aspek psikososial dan kesiapsiagaan sistemik. Tenaga medis belum sepenuhnya dilibatkan dalam simulasi bencana katastrofik secara rutin. Selain itu, tidak tersedia layanan psikolog klinis atau pendampingan psikososial internal bagi tenaga medis pasca-krisis. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih menyeluruh dan sistemik dalam meningkatkan resiliensi, termasuk kebijakan manajemen stres, pembentukan tim krisis internal, dan intervensi berbasis psikologi kerja.

4) Rekomendasi Strategi Peningkatan Resiliensi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan strategi peningkatan resiliensi dengan pendekatan multilevel sebagai berikut:

a. Strategi Individu

- Pelatihan *coping mechanism* dan *self-care*.
- Penguatan *self-efficacy* melalui mentoring dan simulasi.
- Penyuluhan kesehatan mental untuk tenaga medis.

b. Strategi Tim dan Organisasi

- Penguatan budaya kerja kolaboratif dan saling mendukung.
- Penjadwalan shift yang adil dan tidak melelahkan.
- Pengembangan Tim Respon Krisis (TRK) internal RS.

c. Strategi Manajerial

- Pembentukan SOP dan simulasi kegawatdaruratan katastrofik secara berkala.
- Penyediaan akses psikolog klinis untuk debriefing pasca-krisis.
- Integrasi aspek resiliensi dalam kebijakan mutu dan keselamatan pasien.

Strategi ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan oleh WHO dalam penguatan ketahanan tenaga kesehatan, yang menekankan pentingnya manajemen krisis berbasis sumber daya manusia, pendekatan psikososial, dan budaya keselamatan (13)

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1) Tingkat Resiliensi Tenaga Medis

Mayoritas tenaga medis di RSUD Patar Asih Lubuk Pakam memiliki tingkat resiliensi dalam kategori sedang dengan rata-rata skor 28,5 (skala 40). Meskipun sebagian besar berada pada tingkat sedang dan tinggi, masih terdapat sekitar 11,7% tenaga medis yang memiliki resiliensi rendah dan rentan terhadap tekanan kerja dalam situasi kegawatdaruratan katastrofik.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Resiliensi tenaga medis secara signifikan dipengaruhi oleh dukungan sosial, *self-efficacy*, dan beban kerja. Dukungan sosial dan *self-efficacy* memiliki pengaruh positif yang kuat, sementara beban kerja yang tinggi memberikan pengaruh negatif terhadap tingkat resiliensi tenaga medis.

3) Strategi yang Telah Dilakukan dan Kebutuhan Tambahan

Strategi yang telah diterapkan di RSUD Patar Asih sebagian besar berfokus pada aspek teknis seperti pelatihan kegawatdaruratan dan rotasi shift, namun masih kurang menyentuh aspek psikososial seperti pendampingan psikologis dan simulasi bencana katastrofik secara rutin.

4) Rekomendasi Strategi Peningkatan Resiliensi

Diperlukan pendekatan multilevel yang meliputi peningkatan kemampuan individu melalui pelatihan coping mechanism, penguatan dukungan tim dan budaya kerja, serta pengembangan kebijakan dan SOP manajemen krisis yang terintegrasi dengan layanan pendampingan psikologis bagi tenaga medis.

Kesimpulan ini dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan dan perencanaan strategis rumah sakit untuk meningkatkan daya tahan dan kesiapan tenaga medis dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan katastrofik secara efektif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada Direktur Rumah sakit Patar Asih dan seluruh responden atas dukungan dan izin yang diberikan selama pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Handayani, Maharti Siwi; Achadi, Anhari. *Resiliensi dan Strategi Koping pada Tenaga Kesehatan Menghadapi Pandemi COVID-19: Literature Review*. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI).
- [2] Magister Kesehatan Masyarakat, Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia. *Analisis Strategi Koping dan Resiliensi Terhadap Kinerja Tenaga Kesehatan di RSUD Muhammadiyah Ponorogo Dalam Menghadapi Varian Baru COVID-19*. Yusuf Rizal.
- [3] Yunus, Pipin; Hiola, Fidyawati Aprianti; *Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Tanggap Kegawatdaruratan Bencana Banjir di Puskesmas Tibawa Kabupaten Gorontalo*. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI).
- [4] Profil RSUD Patar Asih. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang.
- [5] "Investasi RS Patar Asih: Fokus Trauma Center, Bedah Spesialis, Trauma Healing ...". Nawacita Post. Mengenai perkembangan fasilitas dan kapasitas RS Patar Asih.
- [6] Yusuf Rizal. *Analisis Strategi Koping dan Resiliensi terhadap Kinerja Tenaga Kesehatan di RSUD Muhammadiyah Ponorogo Dalam Menghadapi Varian Baru COVID-19*. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol. 7 No. 9, 2022.
- [7] Purwaningsih, C. I. I. & Darma, G. S. *Menelisik Stres Kerja Tenaga Kesehatan Dimasa Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit*. Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 18 No. 3, 2021.
- [8] Winugroho, T., Budiarto, A., & Sarpono, S. *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Tenaga Kesehatan dalam Perspektif Keamanan Insani*. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 2 No. 4, 2023.
- [9] Ismi Hayati, Dina & Paramastri, Ira. *Peran Dukungan Sosial terhadap Distres Psikologis Dimediasi oleh Resiliensi pada Tenaga Kesehatan pada Masa Pandemi COVID-19*. Tesis Magister Psikologi Profesi, Universitas Gadjah Mada, 2021.
- [10] Winugroho, T., Aulia, A., & Susanti, H. (2023). Peran Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Perawat di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(1), 30–39.
- [11] Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- [12] Hayati, F., & Paramastri, R. (2021). Burnout dan Beban Kerja Tenaga Kesehatan di Masa Pandemi COVID-19: Dampaknya terhadap Resiliensi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 9(2), 105–115.
- [13] World Health Organization. (2020). *Mental health and psychosocial considerations during the COVID-19 outbreak*. Geneva: WHO Press. Retrieved from <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-2019-nCoV-MentalHealth-2020.1>

